

KEPANIKAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI KRISIS (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Pada Strategi Komunikasi Krisis Gugus Penanggulangan Covid-19 Provinsi NTT)

Lukas L. Daga¹, Muhammad Aslam², Abner Sanga³
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana-Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk melihat secara lebih dalam bagaimana strategi komunikasi krisis yang dibangun oleh Gugus Tugas Percepatan penanganan Covid -19 NTT dalam menciptakan kesadaran publik dan mencegah kepanikan sosial akibat perkembangan wacana baik yang beredar diluar maupun yang diproduksi oleh Gugus Tugas Percepatan penanganan Covid -19 NTT. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh gugus percepatan penanganan Covid-19 Provinsi NTT lewat *pers release* yang dikeluarkan (secara *online*). Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Setelah menganalisis berita Covid-19 oleh Gugus Tugas Penanganan Covid-19 dalam laman facebook Pusdalops PB NTT dengan model Roger Fowler, dapat disimpulkan sebagai berikut : wacana berita Covid-19 oleh Gugus Tugas Penanganan Covid-19 dalam laman facebook Pusdalops PB NTT pada umumnya lebih memihak pada pemerintah. Hal ini terlihat dari kosakata yang digunakan dan kalimat-kalimat berita yang disajikan. Berita lebih mengarah pada kondisi korban dan pembelaan diri pemerintah, sedangkan korban dimarginalkan karena seolah-olah korban sebagai orang yang patut diwaspadai karena dapat menularkan virus kepada orang lain. Sementara kondisi korban akibat Covid 19 tidak dijelaskan. Penulis dapat mengemukakan saran hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis wacana kritis secara mendalam khususnya dengan menggunakan model Roger Fowler.

Kata-kata Kunci: Penanganan Krisis, Kepanikan Sosial, Pandemi Covid 19, Analisis Wacana Kritis

SOCIAL ANNYSIS AND CRISIS COMMUNICATION (Roger Fowler's Critical Discourse Analysis on the Crisis Communication Strategy of the Covid-19 Response Group in NTT)

ABSTRACT

This study intends to look more deeply at how the crisis communication strategy developed by the NTT Covid-19 Acceleration Task Force in creating public awareness and preventing social panic due to the development of discourse both circulating outside and produced by the NTT Covid -19 Task Force for the Acceleration of Handling. The purpose of this research is to find out the crisis communication strategy carried out by the cluster for accelerating the handling of Covid-19 by the NTT Province through press releases issued (online). This research uses the Critical Discourse Analysis method. After analyzing the Covid-19 news by the Task Force The handling of Covid-19 on the PB NTT Pusdalops Facebook page using Roger Fowler's model can be summarized as follows. The Covid-19 news discourse by the Covid-19 Handling Task Force on the PB NTT Pusdalops Facebook page in general is more pro-government. this can be seen in the vocabulary used and the news sentences presented. The news is more directed at the condition of the victim and the self-defense of the government, while the victim is marginalized because it seems as if the victim is a person who needs to be watched out because it can spread to others. While the condition of the victim due to Covid-19 was not explained. The author can suggest that the results of this study are used as material for conducting in-depth critical discourse analysis, especially using Roger Fowler's model.

Key Words: Crisis Management, Social Panic, Covid 19 Pandemic, Critical Discourse Analysis

Korespondensi: Lukas L. Daga, Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Jl. Adi Sucipto–Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos. 85141. HP/ WhatsApp: 081335641879
Email: lukaslebidaga@gmail.com

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, selain pada bidang kesehatan, juga telah memberi

dampak pada bidang ekonomi dan sosial. Data Kementerian Keuangan per 17 April 2020, untuk pekerja yang dirumahkan dan kena PHK, lebih dari 1,5 juta. Dari jumlah ini, 90 persen dirumahkan dan 10 persen

terkena PHK. Sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal. Impor pada triwulan I tahun 2020 turun 3,7 persen *year-to-date* (ytd), 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020. Rinciannya yaitu: 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan internasional, sehingga angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara mencapai Rp 207 miliar. Kondisi ini juga berpengaruh pada jumlah kunjungan turis yang turun hingga 6.800 per hari, khususnya turis dari Cina. Selain itu, imbas kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) memaksa banyak orang untuk bekerja dari rumah atau bahkan kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut memungkinkan terjadi tindak kekerasan lantaran tekanan atas kebutuhan ekonomi disatukan dengan tingkat stres tinggi karena terjebak di rumah. (<https://bisnis.tempo.co/read/13326> 13)

Dampak sosial ekonomi akibat pandemi Covid-19 dan pemberlakuan *social distancing* ini memang telah memberikan dampak positif bagi melambatnya laju penyebaran virus ini, namun di sisi lain juga telah menciptakan kerentanan sosial. Kerentanan sosial ini menghasilkan kecemasan sosial yang muncul dalam beberapa bentuk yakni : kepanikan sosial, sikap-sikap irasional, dan

kriminalitas akibat meningkatnya pengangguran.

Di Provinsi NTT misalnya, pada bidang kesehatan sempat terjadi kelangkaan alat-alat bantu pengamanan diri seperti : masker dan *hand sanitizer*. Pada bidang ekonomi masyarakat yang bekerja pada sektor informal dengan pendapatan harian mulai merasa cemas dan resah, beredarnya informasi-informasi hoax, penolakan terhadap orang yang ditetapkan sebagai ODP (orang dalam pemantauan), dan PDP (pasien dalam pemantauan). Dalam bidang budaya, masyarakat NTT bahkan kehilangan budaya komunal, seperti : acara kumpul keluarga, budaya cium hidung, hingga ritual-ritual adat.

Bagi Barton, (1993) “Sebuah krisis adalah peristiwa besar yang tidak terduga yang secara potensial berdampak negatif terhadap organisasi dan publiknya. Peristiwa ini mungkin secara cukup berarti merusak organisasi, karyawan, produk dan jasa yang dihasilkan organisasi, kondisi keuangan dan reputasi perusahaan.” Sebagai sebuah krisis yang tidak bisa dihindari, pemerintah Indonesia membutuhkan sebuah bentuk komunikasi krisis terpadu dalam manajemen krisis, sebagai upaya meminimalisir dampak wabah pandemi Covid-19. Sebagai sebuah langkah lanjut dalam strategi komunikasi krisis dalam penanganan pandemi, maka percepatan penanganan Covid-19

**KEPANIKAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI KRISIS (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler
Pada Strategi Komunikasi Krisis Gugus Penanggulangan Covid-19 Provinsi NTT
(Lukas Daga, Muhammad Aslam, Abner Sanga)**

diperlukan langkah-langkah cepat, tepat, fokus, terpadu, dan sinergis antar kementerian / lembaga dan pemerintah daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Presiden Joko Widodo menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Lanjutan dari Keppres nomor 7 tahun 2020 ini, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tito Karnavian mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 440/2622/SJ tentang Pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di daerah.

Berdasarkan hal itu, untuk proses penanganan penyebaran risiko penularan Covid-19 di NTT, gubernur telah membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 lewat Surat keputusan Gubernur NTT Nomor : 103/Kep/HK/2020, tertanggal 13 Maret 2020, yang dalam penanganannya diketuai Sekda Provinsi NTT, Benediktus Polo Maing dan dibantu secara teknis oleh Kadis Kesehatan Provinsi NTT, Dominikus Minggu Mere dan Karo Humas NTT, Jelamu Ardu Marius.

Menurut Cutlip, dkk. (2009), ada lima tahapan dalam siklus hidup krisis yang harus dikenal dan dipahami adalah sebagai berikut : 1. Tahap *pre-crisis* (sebelum krisis) Tahap ini adalah kondisi sebelum

sebuah krisis muncul. Benih krisis sudah ada seningga jika muncul suatu kesalahan yang kecil saja, krisis dapat terjadi. Benih yang mulai timbul pada tahap ini biasanya tidak diperhatikan karena beberapa aspek dalam perusahaan memang penuh resiko. Selain itu perusahaan tidak mempunyai perencanaan menghadapi krisis. 2. Tahap *warning* (peringatan) Tahap ini dianggap sebagai salah satu tahap yang paling penting dalam daur hidup krisis. Di dalamnya, suatu masalah untuk pertama kalinya dikenali, dapat dipecahkan, diakhiri selamanya atau dibiarkan berkembang menuju kepada kerusakan yang menyeluruh. Krisis dapat dengan mudah muncul pada tahap ini karena ketakutan menghadapi badai atau masalah dan menganggapnya tidak ada. Reaksi yang umum terjadi pada tahap ini adalah kaget, menyangkal dan pura-pura merasa aman. 3. Tahap *acute* (akut). Pada tahap ini krisis mulai terbentuk, media dan publik mulai mengetahui adanya masalah. Jika krisis sudah sampai pada tahap ini, perusahaan tidak dapat berdiam diri karena sudah mulai menimbulkan kerugian. Saat inilah berbagai dokumen dan modul untuk menghadapi krisis harus dikeluarkan dan digunakan. Saat-saat seperti ini dapat diketahui, apakah para staf telah dibekali pengetahuan mengenai manajemen krisis atau tidak. Jika tidak maka sudah terlambat

bagi manajemen untuk memulai dan menyelesaikan masalahnya. 4. Tahap *clean-up* (pembersihan) Saat masalah melewati tahap warning tanpa diselesaikan maka kerusakan perusahaan mulai timbul. Inilah waktunya untuk memulihkan perusahaan dari kerugian. Setidaknya menyelamatkan apa saja yang tersisa, baik sisa produk (jika dapat diaplikasikan), reputasi, citra perusahaan, kinerja, dan lini produksi. Saat pemulihan, perusahaan harus menghadapi hal-hal yang terkait dengan hukum, media, tekanan publik, dan litigasi. Tetapi hikmah yang dapat diambil yaitu perusahaan dapat melihat bagaimana suatu krisis akan timbul, bagaimana menghadapi krisis, dan memastikan krisis tidak akan pernah terulang lagi. 5. Tahap *post-crisis* (sesudah krisis) Inilah tahap yang telah disebutkan sebelumnya, yakni perusahaan seharusnya bereaksi saat suatu krisis muncul ke tahap warning. Jika sejak awal tidak dihentikan, krisis akan terjadi.

Sebagai sebuah krisis, Pandemi Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan tetapi juga tatanan sosial, maka penanganan krisis harus sampai pada bagaimana mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan dari krisis tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk melihat secara lebih dalam bagaimana strategi komunikasi krisis yang dibangun oleh Gugus Tugas Percepatan penanganan Covid -19 NTT dalam menciptakan kesadaran publik dan

mencegah kepanikan sosial akibat perkembangan wacana baik yang beredar di luar maupun yang diproduksi oleh Gugus Tugas Percepatan penanganan Covid -19 NTT.

Perlu ditekankan bahwa penelitian ini adalah penelitian dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya Ilmu Kehumasan dengan memperhatikan secara makro mengenai manajemen krisis dalam kehumasan dan secara mikro mengenai produksi simbol dalam bentuk gambar, kata maupun kalimat dalam proses komunikasi krisis yang dilakukan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 NTT.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler, dkk, dengan asumsi dasar bahwa kepanikan sosial dapat terjadi akibat kesalahan produksi simbol yang kemudian mengakibatkan pembentukan wacana yang kontraproduktif atau bisa juga kepanikan sosial adalah sesuatu yang direncanakan sebagai sebuah usaha hegemoni kekuasaan dan terciptanya wacana sesuai dengan yang diinginkan pihak yang memproduksi simbol.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tetap memperhatikan perkembangan terbaru topik penelitian, yakni penanganan krisis pandemi Covid-19 di provinsi NTT, dengan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan produksi wacana yang dilakukan oleh

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Analisis wacana menekankan makna di balik teks. Dalam model analisis ini, bahasa dipahami sebagai representasi yang membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada di dalamnya (Eriyanto, 2011:6). Model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roger Fowler, Robert Hodge, Gunter Kress, dan Tony Trew. Dalam membangun kerangka analisisnya, Roger, dkk menekankan pada fungsi dan struktur bahasa, yakni melihat bagaimana tata bahasa dan pilihan kosa kata tertentu membawa ideologi tertentu (Eriyanto, 2011:133). Studi dokumentasi dimulai dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, serta menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain (Bachtiar: 1997, 77). Dengan menggunakan metode ini, peneliti ingin membongkar konstruksi terbentuknya kepanikan sosial yang diciptakan oleh teks-teks yang dikeluarkan Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19 Provinsi NTT. Sedangkan pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penulis memilih metode ini

dikarenakan sifat penelitian kualitatif memungkinkan untuk memberikan informasi yang lebih kompleks dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini sangat memungkinkan untuk memahami sikap, persepsi, emosi keyakinan serta motif perilaku objek karena penelitian ini memang tidak memungkinkan untuk diukur dengan angka-angka (Yuliansyah, 2015 : 42). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe Interpretatif. Eriyanto (2011) mengatakan bahwa, dasar dari analisis wacana adalah interpretasi. Hal ini berkaitan dengan model utama analisis wacana yang lebih bersifat kualitatif, di mana dalam hal ini lebih memperhitungkan pemaknaan teks yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, tidak seperti yang terdapat dalam analisis kuantitatif yang menekankan pada penjumlahan unit dan kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kosakata marjinalisasi ditemukan dengan mencari kalimat-kalimat yang memang penting dalam wacana kritis berita Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di NTT yang bertitik tumpu pada kosakata marjinalisasi yang ada dalam bahasa tersebut. Kosakata marjinalisasi dibuat berdasarkan yang telah ditemukan. Kosakata marjinalisasi inilah yang akan

menentukan pada berita Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di NTT. Peristiwa merebaknya Covid-19 memang menjadi peristiwa yang tidak hanya menjadi perhatian di tanah air tetapi juga masyarakat dunia pada umumnya. Hampir setiap negara yang ada di dunia berusaha untuk menekan laju penyebaran Covid-19, salah satunya dengan memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada masyarakat. Meskipun upaya menekan laju penyebaran Covid-19 perlu menjadi perhatian utama, tetapi pemerintah Indonesia juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga tidak memunculkan kepanikan di tengah masyarakat. Peristiwa merebaknya Covid-19 dapat dibahasakan dengan pilihan kosakata yang beraneka ragam. Pilihan kosakata mana yang dipakai bukan hanya persoalan teknik kebahasaan semata, tetapi sangat berkaitan dengan ideologi, dalam arti bagaimana informasi seputar Covid-19 direpresentasikan dalam teks.

Pada rilis yang dikeluarkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, kita banyak menemukan istilah-istilah baru dalam penanganan Covid-19. Salah satu informasi yang paling sering diposting adalah *update* perkembangan penanganan Covid-19. Informasi tersebut memuat banyak istilah baru seperti Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan Pasien Dalam

Pengawasan (PDP). Pemilihan istilah-istilah ini patut menjadi perhatian. Misalnya, dengan penggunaan istilah ODP untuk menjelaskan orang yang memiliki gejala Covid -19 yang harus melakukan isolasi mandiri di rumah. Pemilihan diksi pemantauan di sini membuat ODP ini seperti orang berbahaya yang harus selalu diawasi gerak-geriknya. Kemudian istilah PDP yang digunakan untuk menjelaskan pelaku perjalanan dari wilayah yang terinfeksi Covid-19 atau dicurigai pernah melakukan kontak dengan pasien Covid-19. Kata pengawasan di sini menempatkan PDP ini layaknya pelaku kriminal yang harus selalu dikucilkan. Seiring dengan bertambahnya pasien positif Covid-19, maka bertambah pula kosa kata yang digunakan Gugus Tugas Penanganan Covid-19. Mereka kemudian menggunakan istilah Orang Tanpa Gejala (OTG) dan *suspect*. OTG adalah istilah untuk menandai orang yang terinfeksi virus corona, namun tidak menunjukkan gejala tertentu. Dalam beberapa kasus, pasien OTG bisa menjalani perawatan mandiri dengan pengawasan dokter.

Pasien OTG wajib melakukan isolasi diri selama 14 hari serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat. OTG sebaiknya tinggal terpisah untuk mencegah penyebaran infeksi pada anggota keluarga yang lain. Kesehatan pasien OTG akan dipantau tenaga kesehatan, sehingga bisa

bertindak secepatnya jika gejala makin buruk. Sementara istilah *suspect* sempat digunakan untuk menandai pasien terkait Covid-19. Pasien *suspect* menunjukkan gejala, pernah melakukan perjalanan, atau kontak dengan pasien Covid-19. Pasien *suspect* Covid-19 wajib melakukan *swab* test dan isolasi di rumah sakit. Hal ini memudahkan tindakan secepatnya, jika kondisi pasien makin buruk. Semua tindakan medis akan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pasien secepatnya. Istilah *suspect* di sini diambil dari Bahasa Inggris. Istilah *suspect* memang sudah sering digunakan di dunia medis sejak merebaknya virus flu burung. Selain itu, istilah *suspect* juga lumrah kita jumpai di dunia hukum. Dalam bahasa hukum *suspect* berarti tersangka atau terduga, lebih spesifiknya orang yang diduga, disangkakan atau diasosiasikan melakukan tindakan kriminal.

PEMBAHASAN

Bahasa, dilihat oleh Roger Fowler, dkk sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain, karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman

budaya, sosial, dan politik yang berbeda. Bahkan Roger Fowler, dkk melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda.

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorikan sebagai sesuatu yang khas dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang membuat penyerderhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya dikenali, pada akhirnya berusaha dibedakan dengan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Klasifikasi itu bermakna peristiwa harusnya dilihat dalam sisi yang satu bukan yang lain. Pemerintah banyak menggunakan istilah-istilah baru dalam penggunaan untuk memudahkan masyarakat dalam memahami pandemi yang terjadi. Beberapa di antaranya : *physical distancing*, *social distancing*, Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), dan istilah lainnya. Khusus untuk istilah ODP dan PDP sebenarnya hanya jamak kita jumpai

di Indonesia. Selain karena menggunakan Bahasa Indonesia, sebagian besar negara lain lebih memilih hanya menggunakan istilah dengan konotasi yang positif, sembuh, dan meninggal dunia. Kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat, tetapi di sisi lain hal tersebut juga terkadang menimbulkan kebingungan masyarakat dalam penggunaannya.

Menurut Roger Fowler, dkk (dalam Eriyanto 2012:137), bahasa pada dasarnya bersifat membatasi, kita diajak berfikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Dalam artian ini, khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung. Oleh karena itu, ketika membaca suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu. Berita yang dibagikan di laman facebook dapat diakses oleh publik kapan saja dan di mana saja. Berita yang dibagikan juga cukup *update* terutama berita mengenai penambahan jumlah kasus positif Covid-19. Namun, yang cukup menjadi perhatian adalah beritanya yang cukup monoton hanya dari pemerintah selaku pelaksana penanggulangan Covid-19, sementara itu laman tersebut kurang dalam memotret apa yang dialami masyarakat selama masa

pandemi. Kalau dikaitkan dengan konsep membatasi pandangan dengan informasi yang terus menerus masyarakat dan kurangnya *feedback* dari masyarakat, hal ini menjadi sinyal upaya pemerintah untuk mempertegas bahwa upaya yang mereka lakukan sudah maksimal.

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai kebenaran, dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Menurut Folk Devils dan Moral Panics dalam Cohen (2002), definisi tersebut dapat dipecah menjadi banyak bagian yang berbeda. Bagian-bagian, yang diidentifikasi oleh Erich Goode dan Nachman Ben-Yehuda pada tahun 1994, termasuk keprihatinan, permusuhan, konsensus, disproporsionalitas, dan volatilitas. Kepedulian, yang tidak boleh disalahartikan dengan ketakutan, adalah tentang kemungkinan atau potensi ancaman. Permusuhan terjadi ketika kemarahan terjadi terhadap orang-orang yang menjadi bagian dari masalah dan lembaga yang bertanggung jawab. Dalam upaya menenangkan penerimaan publik

tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik.

Argumentasi dasar dari Roger Fowler, dkk yaitu pilihan linguistik tertentu berupa kata, kalimat, atau preposisi membawa nilai ideologis tertentu. Kata yang dipandang bukan sebagai suatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, preposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi, yakni upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Teks memproduksi “posisi pembacaan” untuk khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami, meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca. Pada level pilihan kata, dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Penamaan itu berhubungan dengan paling tidak tiga aspek, yaitu : aktor-aktor yang terlibat maupun peristiwanya. Pilihan kosakata yang dipakai tidak dipahami

semata-mata sebagai sekedar aspek teknis atau melulu berurusan dengan persoalan tata ejaan tetapi ada aspek ideologis di dalamnya.

SIMPULAN

Setelah menganalisis berita Covid-19 oleh Gugus Tugas Penanganan Covid 19 dalam laman facebook Pusdalops PB NTT dengan model Roger Fowler, dkk dapat disimpulkan sebagai berikut : wacana berita Covid-19 oleh Gugus Tugas Penanganan Covid 19 dalam laman facebook Pusdalops PB NTT pada umumnya lebih memihak pada pemerintah. Hal ini terlihat pada dari kosakata yang digunakan dan kalimat-kalimat berita yang disajikan. Berita lebih mengarah pada kondisi korban dan pembelaan- pembelaan diri pemerintah, sedangkan korban dimarjinalkan karna seolah-olah korban sebagai orang patut diwaspadai karena dapat menyebarkan kepada orang lain. Sementara kondisi korban akibat Covid-19 tidak dijelaskan. Padahal derita yang dirasakan korban akibat Covid-19 seharusnya menjadi hal yang patut diperhatikan. Tidak hanya korban jiwa tetapi materi dan keluarga yang ditinggalkan juga bisa dipertimbangkan dan diangkat menjadi berita. Padahal sebenarnya yang menjadi inti berita adalah kondisi yang dialami korban. Dengan kata lain, media tidak memandang penyaji berita dari banyak sisi tetapi dari satu sisi. Berita

yang disajikan kadangkala hanya berupa pembelaan-pembelaan diri dari pemerintah.. Ini memperlihatkan bahwa dalam wacana media korban sering dimarjinalisasi.

Agar tidak terjadi marjinalisasi pada pihak korban, maka penulis berita perlu memilih sifat netral dalam menyajikan berita. Karena dengan netralnya penulis berita, maka tidak akan terjadi kesenjangan. Korban pun harus menjadi perhatian utama karena korban mengalami penganiayaan dari pelaku.. Oleh karena itu, meskipun media ingin memegang teguh ideologinya dalam menulis berita, media tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam memproduksi berita. Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis wacana kritis secara mendalam, khususnya dengan menggunakan model Roger Fowler, dkk, 2) berlandaskan kajian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang wacana kritis melalui pendekatan model Roger Fowler,

dkk, 3) pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang bahasa sehingga pembaca dapat mengetahui wacana kritis dalam model Roger Fowler, dkk dan 4) untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran bahasa, khususnya apresiasi bahasa, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari bahasa agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barton, L. (1993). *Crisis in organizations*. Cincinnati : South-Western Publishing. Chicago Style
- Cutlip, SM, dkk. (2009). *Effective Public Relations, Edisi Kesembilan*. Jakarta : Kencana
- Effendy, OU. (1999). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- <https://bisnis.tempo.co/read/1332613/sri-mulyani-beberkan-8-dampak-covid-19-sampai-hari-ini>, di akses pada 19 April 2020, pukul 12.52 Wita
- Cohen, S. (2002). Folk Devils and Moral Panics: A Feminist Perspective. *Crime Media Culture*. 280pp. 112-116
- Yuliansyah, HM Hakim, & AW Suryani. (2015). *Manajemen dan Analisis Data Kualitatif dengan Perangkat Lunak NVivo*. Jakarta: Salemba Empat